

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan dan suatu proses yang sangat kompleks oleh sebab itu diperlukan suatu landasan yang jelas dan sistematis. Proses kegiatan belajar akan terjadi apabila peserta didik memperoleh pengetahuan yang ada dari lingkungan sekitarnya dan dalam proses belajar guru menggunakan azas pendidikan dalam teori belajar.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik harus melakukan kegiatan berfikir dengan cara memecahkan masalah-masalah yang timbul. Pembelajaran ini membuat suatu pengalaman menjadi bermakna. Pandangan konstruktivisme sebagai pandangan filosofi pendidikan modern yang menganggap suatu peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi mempunyai pengetahuan tentang lingkungan (Budiningsih, 2005:58)

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa metode belajar, diantaranya pembelajaran pemberian tugas. Pembelajaran melalui penerapan metode tersebut pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa, dipandang dari sudut psikologis, di mana proses pembelajaran melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti, emosi, minat,

motivasi dan kemampuan atau pengalaman, pada dasarnya yang terwujud adanya dorongan yang berkembang dari diri seseorang (Budiningsih, 2005: 35).

Definisi di atas menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau cakupan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau perubahan kematangan perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan pengetahuan (*Knowledge*), kebiasaan, (*habit*) kecakapan skill. Pendapat Haryati (2007: 21) secara umum hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga aspek tersebut, namun penekanannya berbeda. Untuk praktek lebih menekankan ada ranah psikomotor, sedangkan untuk pemahaman konsep lebih menekankan pada aspek kognitif.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, penerapan pembelajaran melalui metode pemberian tugas membiasakan siswa untuk dapat memecahkan masalah mereka sendiri dengan ide-ide yang mereka temukan sendiri sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, Terdapat tiga hal yang harus dipahami dalam penerapan pembelajaran melalui metode pemberian tugas yaitu:

1. Keterlibatan siswa.
2. Menemukan makna.
3. Menerapkan pengetahuan.

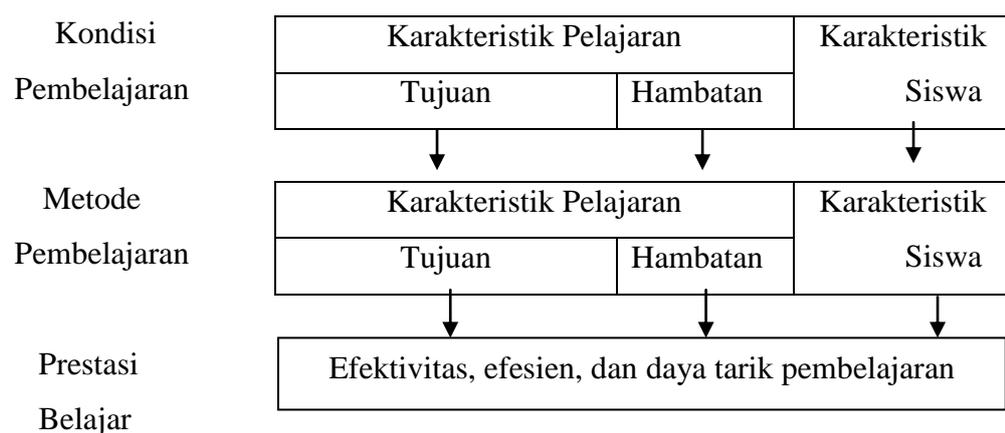
Menurut Teori Belajar Vygotsky (2005: 99) Pandangan yang mampu mengakomodasi *sociakultural-revolution* Dalam teori belajar dan pembelajaran

dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Ia mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar-sosial dan sejarahnya. Artinya untuk memahami jalan pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya

Maksud teori di atas menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan yang aktif untuk memperoleh pengetahuan dan makna baru secara bersama-sama antara semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Menurut Reigeluth dan Merrill dalam Yusufhadi (2004: 29), pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberi resep untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran preskriptif harus memperhatikan kondisi, metode, dan hasil.

Berikut disampaikan kerangka teori pembelajaran diadaptasi dari Reigeluth.



Gambar 1 Kerangka teori pembelajaran

Karakteristik siswa meliputi pola kehidupan sehari-hari, karakteristik pelajaran merupakan tujuan yang akan dicapai dalam pelajaran dan hambatan untuk pencapaiannya. Prestasi belajar dapat juga dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternative dalam kondisi yang berbeda.

2.1.1 Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan gerakan, belajar. Masalah tugas yang di laksanakan oleh siswa dapat di kerjakan di dalam kelas, di halaman/lingkungan sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat di kerjakan. (Djamarah dan Zain,2002:96).

Pemberian tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis karena itu tugas sangat banyak macamnya, tergantung pada tujuan yang akan di capai seperti: tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas kelompok, tugas membuat kliping, tugas membuat karangan, dan lain-lain.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:97) ada langkah-langkah yang harus di ikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas atau resitasi, yaitu:

1. Fase pemberian tugas.

Tugas yang di berikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa.

- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Langkah pemberian tugas.
- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
 - Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain.
 - Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang telah diperolehnya dengan baik dan sistematis.
3. Fase mempertanggungjawabkan tugas.
- Hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah:
- Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah di kerjakan.
 - Ada tanya jawab/diskusi kelas.
 - Penilaian hasil pekerjaan siswa baik tes maupun non-tes atau cara lainnya.
4. Kelebihan metode pemberian tugas:
- Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok.
 - Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Menurut Sagala (2005: 219), model mengajar menggunakan metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam

bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Dengan tujuan dapat merangsang anak aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.

Pendapat di atas cara untuk mengatasi kelemahan metode pemberian tugas antara lain:

1. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan.
2. Tugas yang diberikan pada siswa dengan memperhatikan perbedaan individu masing-masing.
3. Waktu anak menyelesaikan tugas harus cukup.
4. Pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
5. Tugas yang diberikan hendaknya mempertimbangkan: menarik minat dan perhatian, mendorong siswa mencari, mengalami, dan menyampaikan, serta bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambil dari hal-hal yang dikenal siswa.

2.1.2 Perancangan Pembelajaran Metode Pemberian Tugas di Kelas

1. Perumusan Rencana Pembelajaran

Kegiatan pertama yang dilakukan guru adalah merancang rencana pembelajaran, dalam metode pemberian tugas program pembelajaran lebih menekankan kegiatan kelas yang dirancang guru yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan guru bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dibahas. Topik yang dibahas tidak diuraikan dalam tujuan yang dirinci secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada proses yang

melibatkan aktivitas siswa secara menyeluruh. Hasil yang diinginkan bukan banyaknya tapi dangkal, melainkan sedikit tetapi mendalam.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dirancang. Kegiatan dilaksanakan secara fleksibel dan menyenangkan dengan melibatkan aktivitas siswa secara keseluruhan. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran metode pemberian tugas.

2.2 Hakekat Mata Pelajaran IPS SD

Pengetahuan Sosial di SD merupakan mata pelajaran yang mempelajari yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksi dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat manusia secara sistematis. Dengan demikian peranan pengetahuan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Secara teoritis esensi pendidikan ilmu sosial di sekolah merupakan kajian secara terintegrasi dan beragam disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bersikap dan mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan kehidupan dan tuntutan masa depan sebagai warga negara masyarakat yang bertanggungjawab, seperti yang terungkap dalam (NCSS1994: 3).

Tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar adalah:

1. Membekali anak didik dengan bekal pengetahuan sosial yang berguna untuk kehidupannya kelak di masyarakat. Membekali anak didik dengan

kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat

2. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian
3. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap kegiatan yang ada di lingkungan menjadi bagian dari kehidupan mereka
4. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, guru IPS yang berkewajiban sebagai pengembang kurikulum, senantiasa harus memperhatikan tujuan tersebut yang dituangkan dalam persiapan mengajar atau biasa disebut dengan Tujuan Pembelajaran Khusus. Dalam kegiatan belajar mengajar IPS, siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan kondisi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara nyata.

Di samping itu dengan mempelajari pemahaman/pengetahuan, siswa secara langsung mengetahui dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam lingkungan tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh setelah mempelajari ilmu pengetahuan sosial disamping mempersiapkan

diri untuk terjun ke lingkungan terdekat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mentaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan, serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada kehidupan sehari-hari, sifat keingintahuan anak begitu besar yang merupakan gerak awal menuju belajar. Keingintahuan merupakan dorongan untuk mengeksplorasi dunia keliling. Sehubungan dengan itu anak yang rasa ingin tahunya besar biasanya mempunyai pengalaman yang luas, mempunyai kemampuan tinggi dan lebih berhasil dalam menghadapi dunia luar (Jerlsid, Telford dan sawrey dalam Djodjo S, (1991: 60). Tindakan eksploratif memungkinkan si anak mencari terus sampai keingintahuannya terpuaskan. Sering terdengar pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang kurang populer di kalangan anak-anak, ada pihak yang beranggapan bahwa ilmu eksakta lebih menantang dan lebih banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Preston dan Herman dalam Djodjo S, (1991: 63) menyatakan sejak dahulu memang IPS kurang populer di kalangan siswa, yang menjadi faktor penyebabnya adalah:

1. Umumnya orang tidak terlalu mengkhawatirkan pembelajaran IPS yang digolongkan lunak/mudah.
2. Sisi lain anak-anak lebih menyukai baca, tulis, hitung.
3. Pembelajaran IPS banyak konsep abstrak, mungkin merasakan bahan yang diuraikan seperti uraian ensiklopedia.
4. Bahan pelajaran dirasakan sudah diketahui dengan baik karena merupakan kejadian sehari-hari.

5. Yang dibahas dalam IPS benar-benar bahan baru tetapi tidak sesuai dengan persepsi anak.
6. Bahan pelajaran IPS mengungkapkan masalah kontroversial ditinggalkan karena kita menganggap bahwa anak belum cukup matang.

Berdasarkan uraian di atas tampak IPS kurang dipedulikan oleh siswa umumnya, oleh karena itu untuk membangkitkan semangat belajar IPS sebaiknya keterlibatan anak perlu diatur seefektif mungkin.

Pembelajaran pengetahuan Sosial yang efektif menuntut pemahaman terhadap pengalaman peserta didik muda usia, yang memiliki rasa ingin tahu tentang jenis kegiatan di masyarakat. Mereka juga berinteraksi dan merupakan bagian dari berbagai kelompok termasuk para pekerja seperti: pedagang, pegawai baik swasta maupun pegawai pemerintah yang membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan sekolah. Peserta didik belajar pengetahuan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan terdekat . Mereka belajar dari masa seperti jenis pekerjaan di lingkungan yang terdekat dengan siswa. Bagi siswa sekolah dasar, belajar lebih bermakna jika apa yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman hidupnya sebab anak melihat keseluruhan dari sesuatu yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran IPS yang harus diketahui oleh guru sehingga perlu dipertimbangkan dalam proses penyusunan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan atas faktor internal dan eksternal. Menurut Skilbeck (1976) dalam Kosasih Djahiri, dkk

(2004: 12,10) Mengemukakan faktor internal dan eksternal yang harus mendapat perhatian guru ketika menyusun rencana pembelajaran sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal meliputi:
 - a. Siswa: bakat, kecakapan, dan kebutuhannya
 - b. Guru: nilai, sikap, keterampilan mengajar, pengetahuan, pengalaman, kekuatan, dan kelemahan khusus dan pesan.
 - c. Etos sekolah dan struktur politik
 - d. Sumber-sumber bahan pelajaran
 - e. Masalah-masalah dan kekurangan yang dirasakan dalam kurikulum yang berlaku.
2. Faktor-faktor eksternal, meliputi:
 - a. Perubahan sosial budaya dan harapan masyarakat
 - b. Tuntutan dan tantangan sistem pendidikan
 - c. Perubahan mata pelajaran yang akan diajarkan
 - d. Kontribusi dari sistem dukungan guru
 - e. Sumber masukan dari sekolah

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi IPS yang berupa jenis kegiatan di masyarakat dengan segala aspek dan permasalahannya, tidak selalu dapat kita pelajari secara langsung dan sumber utamanya di masyarakat. Kita ingat bahwa sebagian dari proses pembelajaran IPS itu dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Hal-hal yang tidak dapat diamati dan dipelajari sesuai dengan keadaan aslinya di lapangan, memerlukan sumber belajar dalam proses pembelajaran

Sebagai guru IPS dalam melakukan proses pembelajaran melalui berbagai sumber dan memanfaatkan berbagai pengetahuan baru, tentunya ingin mengetahui sejauh mana proses tersebut mencapai keberhasilan, harus dilakukan melalui evaluasi. Bagi guru IPS evaluasi berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan pembelajaran yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, dan sumber belajar yang digunakan.

Kontek tersebut metode pemberian tugas dapat dijadikan salah satu alternatif selain metode ceramah yang hampir dijadikan sebagai satu-satunya metode pembelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut Wahab, et al. (1986) banyak alasan mengapa metode ceramah menjadi sangat terkondisi dalam proses pembelajaran, diantaranya ialah:

1. Mengikuti kebiasaan yang lazim menggunakannya.
2. Kebiasaan telah membaku (interen) pada diri guru.
3. Pertimbangan praktis, murah, mudah, cepat, dan tidak memerlukan fasilitas yang banyak.
4. Kurangnya waktu dan jumlah program.
5. Tidak mengetahui cara menggunakan metode lainnya.

2.2.1 Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan implementasi model-model pembelajaran pengetahuan sosial kiranya perlu diperhatikan beberapa hal:

1. Perlunya diciptakan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat dan sikap intelektual dan ilmiah, mulai dari rumah, di sekolah maupun di lingkungan terdekat dengan siswa.
2. Kemauan dan kemampuan untuk mencapai kesempurnaan (*excellence*), semangat berjuang dan bersaing secara piawai dan sportif, rasa percaya diri dan mandiri, di samping kreatif dan inovatif perlu ditumbuh kembangkan pada setiap pengajar atau guru.
3. Profesionalisme guru dalam pengelolaan pembelajaran secara berangsur-angsur tetapi mantap adalah mutlak dilakukan. Upaya-upaya itu perlu dilakukan antara lain melalui:
 - a. Kegiatan uji coba yang terus menerus.

Guru dapat melakukan uji coba (dalam bentuk penelitian tindakan) terhadap berbagai teknik/model mengajar sehingga memiliki sejumlah koleksi mengenai prosedur pengelolaan pembelajaran yang dapat menghasilkan hasil yang prima. Sudah barang tentu bahwa keberhasilan upaya-upaya tersebut banyak faktor yang turut menentukan, baik faktor guru itu sendiri, faktor peserta didik maupun lingkungan dimana kegiatan pembelajaran terjadi.
 - b. Melatih kebiasaan membaca di kalangan para guru.

Dengan menggunakan budaya membaca ini banyak manfaat yang dapat diperoleh terutama dalam merealisasikan peran yang disandangnya sehingga akan tercipta guru yang benar-benar berprofesional tinggi (*highly profesionalisme*).

- c. Optimalisasi pemanfaatan laboratorium dan alat-alat/media.

Pembelajaran serta sumber belajar. Jika hal ini dilakukan diharapkan akan sangat membantu guru dalam memahami serta menjelaskan konsep yang tersaji dalam informasi pembelajaran. Maka perlu berbagai cara dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

2.2.2 Karakteristik Guru Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, seorang guru harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Harus memiliki wawasan yang luas akan hakekat kehidupan masyarakat yang penuh dengan gejolak dan dinamika.
2. Seorang guru ilmu Pengetahuan Sosial harus menguasai hakekat mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan segala metode, dan sumber-sumber belajar, Untuk dapat memenuhi tuntutan ini seorang guru harus mampu memadukan antara hakekat kehidupan masyarakat dengan sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus memiliki kemampuan mengikuti perkembangan dan perubahan baik yang terjadi di masyarakat maupun yang terjadi di dunia pendidikan di tempatnya bertugas.
4. Seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus mampu menciptakan manusia Indonesia yang serasi dengan masyarakatnya.
5. Seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial harus mengintegrasikan dan memadukan peralatan material dengan kemampuan intelektual untuk membina peserta didik menjadi anak Indonesia seutuhnya.

2.2.3 Pembelajaran IPS ditinjau dari Dimensi Teknologi Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna hidup sepanjang hayat, dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan lingkungan sekelilingnya yang menekankan pada aspek-aspek spesial eksistensi manusia, agar manusia memahami karakteristik lingkungan dan tempat hidupnya.

Dimensi Teknologi Pendidikan bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi hubungan antara manusia dengan lingkungan. Sebagai suatu disiplin integratif, Pengetahuan sosial memadukan dimensi-dimensi dalam menelaah manusia, tempat-tempat dan lingkungannya.

2.3 Prestasi Belajar

Menurut Wittrock (Good dan Brophy, 1990: 124), belajar adalah salah satu terminology yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mensyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan melalui pengalaman. Sedangkan Good dan Brophy (1990: 124) mengatakan bahwa belajar itu bagaimana seseorang memanipulasi lingkungan.

Pengertian dan konsepsi prestasi belajar yang dikemukakan oleh ahli-ahli sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran-aliran atau teori-teori yang dianutnya. Skinner dengan teori Kondisioning operannya sebagaimana dikutip Gedler (1999: 127) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Walaupun Skinner mengatakan bahwa prestasi belajar adalah berupa “respon yang

baru” namun pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru. Gagne Slameto, 2003: 61) berpendapat, belajar ialah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi dari lingkungan yang menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapabilitas yang baru.

Kapabilitas inilah yang disebut prerstasi belajar. Berarti belajar itu menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlain-lainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar .

Menurut Gagne dan Briggs (dalam yang sama) ada 5 (lima) kategori kapabilitas prestasi belajar, yaitu:

1. Keterampilan intelektual (*intellectual skills*)
2. Strategi kognitif (*cognitive strategies*)
3. Informasi verbal (*verbal information*)
4. Keterampilan motorik (*motor skills*)
5. Sikap (*attitudes*)

Sedangkan Bloom dengan kawan-kawannya sebagaimana dikutip oleh Degeng dalam Hamalik (2004: 90), mengklasifikasikan prestasi pembelajaran menjadi 3 (tiga) domain, yaitu “ranah kognitif, psikomotor, dan afektif”.

Ranah kognitif, menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas dan keterampilan intelektual. Ranah psikomotor berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manifulatif atau keterampilan motorik. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi”. Sehingga dapat diasumsikan

bahwa untuk menghasilkan ke-5 kategori kapabilitas prestasi belajar tersebut sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan prasyarat atau kemampuan awal dari masing-masing kategori prestasi belajar yang dimiliki siswa, yang berkaitan dengan kapabilitas atau keterampilan yang sedang dipelajari (baru).

Reigeluth (1983: 15) berpendapat prestasi belajar atau pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternative dalam kondisi yang berbeda. Ada hasil nyata yang diinginkan. prestasi nyata, hasil-hasil kehidupan nyata dari menggunakan metode spesifik dalam kondisi yang spesifik pula, sedangkan hasil diinginkan adalah tujuan-tujuan (*goals*) yang umumnya berpengaruh pada pemilihan suatu metode. Ini berarti prestasi belajar sangat erat kaitannya dengan metode yang digunakan pada sesuatu kondisi (pembelajaran) tertentu. Semakin ketepatan pemilihan metode atau (pembelajaran) pada suatu kondisi semakin baik prestasi belajar. Selanjutnya Reigeluth (1983/1984) mengatakan secara spesifik, prestasi belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan-tujuan (kursus) perilaku (unjuk kerja).

2.3.1 Karakteristik Prestasi Belajar

Tiap usaha pasti ada hasilnya. Murid belajar berarti murid berusaha mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar pada umumnya ialah mempertinggi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap hidup dan sebagainya. Guru mengajar berarti

guru berusaha menolong dalam usaha murid mengembangkan dirinya pada berbagai bidang seperti tersebut di atas.

Hasil usaha itu dapat memuaskan atau kurang memuaskan, karena hasil itu bergantung pada banyak faktor. Tidak dapat anak mengandalkan hasil belajarnya pada kecerdasannya saja. Anak cerdas tetapi kemauan dan keuletan kurang tidak dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Walaupun kecerdasan, kemauan serta keuletan ada cukup pada anak, tetapi kesehatan badannya tidak baik, lingkungan hidupnya menghambat, anak tidak mungkin memperoleh hasil belajarnya yang maksimal. Sesudah guru melakukan proses pembelajaran dan peserta didik menerima proses pembelajaran tersebut tentu ada keinginan dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik untuk mengetahui sampai manakah kemajuan maupun perkembangan anak yang ingin dicapai. Dengan kata lain, guru maupun murid ingin mengetahui hasil usahanya.

Sehubungan keperluan itu guru wajib mengadakan pengukuran perkembangan anak. Pengukuran perkembangan ini dalam sekolah hanya dinamai penilaian dan sekarang istilah asing yang sudah banyak dipakai adalah evaluasi. Kalau hanya pengukuran itu mengukur sesudah tercapainya tujuan, maka evaluasi dinyatakan dengan kata: baik. Apabila jarak antara tujuan dan hasil pengukuran lebih jauh, maka evaluasi dinyatakan dengan kata: buruk. Pernyataan evaluasi dengan kata kurang, sedang, cukup dipakai untuk hasil antara hasil buruk dan hasil baik sejajar dengan besar kecilnya jarak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka yang disebut hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan seseorang setelah ia mengalami

proses belajar selama satu periode tertentu (Wand and Brown, 1977 dalam Wayan Markencana dan PPN Sunartana, 1992).

Menurut Nasrun Harahap, yang dimaksud dengan penilaian belajar adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan belajar yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat di dalam standar kompetensi.

Anas Sudjiono berpendapat prestasi belajar peserta didik mencakup:

1. Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.
2. Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa yang disebut prestasi belajar adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan standar kompetensi telah dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk prestasi belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh proses belajar.

2.3.2 Kriteria Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik yang ingin menentukan manakah diantara para peserta didik yang tergolong lebih pandai dibandingkan peserta didik lainnya maka dapat dilihat dari sikap dan kepribadian yang dimiliki oleh para peserta didik yang bersangkutan.

Cart Witherington (dalam Sudjiono, 2001) menyatakan bahwa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur/kriteria untuk menyatakan bahwa seorang peserta didik termasuk anak pandai adalah bila peserta didik memiliki berbagai kemampuan seperti di bawah ini :

1. Kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka atau bilangan.
2. Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Kemampuan untuk menangkap suatu yang baru, yaitu dengan secara cepat dapat mengikuti pembicaraan orang lain.
4. Kemampuan untuk mengingat-ingat sesuatu.
5. Kemampuan untuk memahami hubungan antar gejala yang satu dengan yang lain.
6. Kemampuan untuk berorientasi / berfikir secara abstrak.

2.3.3 Prinsip Evaluasi Belajar

Pada waktu melaksanakan evaluasi, harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip totalitas atau keseluruhan. Obyek penilaian pendidikan yang utama adalah "*The whole child*", anak sebagai keseluruhan atau anak seutuhnya, tidak berat sebelah ke salah satu segi saja. Misalnya: condong ke pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, atau ketekunannya saja. Seluruh perkembangan jiwa raga wajib di evaluasi.
2. Prinsip kontinuus atau terus-menerus, kesinambungan. Penilaian tidak boleh hanya dijalankan secara operasional atau insidental. Kadang-kadang atau hanya pada suatu moment saja, karena pendidikan dan perkembangan adalah suatu proses yang kontinyu.

3. Prinsip objektivitas. Penilaian harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh rasa suka maupun benci, untung atau rugi, saudara atau bukan dan sebagainya.

2.3.4 Objek Evaluasi Belajar

Apakah yang wajib dievaluasikan? Yang wajib dievaluasikan adalah keseluruhan pribadi anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik terhadap Tuhan dan dunia luarnya, negara, masyarakat, sesama hidup; keluarga, teman, guru, kelas, sekolah, lingkungan hidupnya dan sebagainya.
2. Pengetahuan, pengertian, hasil pelajarannya.
3. Perasaan keindahan.
4. Kecerdasan, kemauan, keuletan, kerajinan.
5. Keterampilan, bakat, kemampuan.
6. Karya anak dan hobinya.
7. Perkembangan jasmani dan kesehatan.
8. Budi pekerti, moral dan sebagainya.

Perlu diperhatikan, bahwa titik berat tujuan pendidikan di tiap pusat pendidikan tidak sama. Pendidikan keluarga mengutamakan sikap hidup dan kesehatan dalam usaha pendidikan budi pekerti dan pendidikan jasmani murid. Pendidikan sekolah menitik beratkan kepada pengetahuan, keterampilan dan kecerdasan. Karena itu obyek yang diutamakan dalam penilaian di tiap pusat pendidikan tidak sama.

2.3.5 Tujuan Evaluasi Belajar

Tujuan evaluasi belajar adalah untuk mengikuti serta mengetahui tingkatan prestasi pendidikan yang sudah dicapai. prestasi tersebut dipergunakan untuk menentukan langkah dan cara mendidik selanjutnya, agar prestasi akhir yang dicita-citakan dapat tercapai. Pendidik wajib selalu mengikuti dan mengetahui perkembangan peserta didiknya dalam usahanya memimpin mendewasakannya.

Tujuan evaluasi belajar dititik beratkan pada kualitas dan kuantitas pengertian dan pengetahuan yang telah dicapai. Tujuan evaluasi belajar adalah untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam standar kompetensi.

Di samping itu agar pendidik dapat menilai daya guna pengalaman serta kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan prestasinya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan di dalam kurikulum.

2.4 Pengertian Aktivitas Siswa

Standar proses pendidikan, pembelajaran di desaiian untuk mempelajari siswa, artinya sistem pembelajaan menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (Sanjaya 2006: 134). Menurut Rohani (2004: 6) belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan adalah jika

daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran). Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan upaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil yang optimal sekaligus mengikuti proses pembelajaran secara aktif mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya.

Menurut Bloom dalam Haryati (2007:22) kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan mencipta. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab hanya berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi peserta didik dituntut menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis siswa dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, teorinya sendiri. Pada tingkat evaluasi peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, dan lain sebagainya.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal

dari mengungkapkan tentang kegiatan mental pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda keenam tingkat tersebut yaitu :

1. Tingkat pengetahuan, pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi *problem solving* dan lain sebagainya.
2. Tingkat pemahaman, pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Tingkat penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkann informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis, merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan kesimpulan. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat sintesis, merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Tingkat evaluasi, merupakan level tertinggi yang diharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

Dengan melihat kenyataan yang ada untuk di sekolah dasar yang akan digunakan hanya pada tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pembelajaran IPS.

2.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan prestasi yang dicapai terhadap pembelajaran IPS yang diterapkan secara per-siklus, dengan klasifikasi sebagai berikut: prestasi belajar siswa direncanakan dengan target akhir pencapaian persiklus memperoleh predikat cukup sesuai dengan standar ketuntasan yang ditetapkan (65).

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarti, 2006 dengan judul "Lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS, yang menyimpulkan bahwa sejak dini siswa dikenalkan dengan kegiatan cinta alam, melalui pengamatan penomena alam, tumbuhan, dengan cara tersebut siswa dapat menghayati kehidupan di sekitarnya, bukan hafalan yang dikembangkan sehingga informasi hanya singgah sebentar dipahami dan mudah dilupakan.
2. Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi pada kelas V Sekolah Dasar di Kota Pontianak Kalimantan Barat). Pada penelitian ini berangkat dari perlunya melakukan pembaharuan dalam pengembangan kreativitas mengajar guru dalam pengelolaan proses pembelajaran IPS di SD, dengan kaitan kualitas belajar

guru kreatif menyusun rencana pembelajaran sehingga sangat membantu dan menggunakan metode/teknik untuk menumbuhkan dan merangsang siswa bertanya dan menjawab pertanyaan. Hasil penelitian ini terbukti bahwa dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal, penelitian ini oleh Samion AR, Guru SD Pontianak Kalimantan Barat 2004.

3. Implementasi Model Cooparetive Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan (MPCL), penelitian ini beranjak dari dasar pemikiran "getting batter together" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif pada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan, guru berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam belajar. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa model ini dapat digunakan, karena dapat mengoptimalkan hasil belajar, dan tidak memiliki batasan jenjang pendidikan dalam arti, model ini dapat dipergunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja sesuai kebutuhan. Mukhlis Abdullah, Guru SDN Sleman Yogyakarta 2004.